

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai keberagaman, termasuk keberagaman agama. Kehidupan beragama di Indonesia pada umumnya harmonis karena adanya toleransi antar umat beragama. Negara juga menjamin kebebasan warga negaranya untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing, sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945. Pada saat jauh sebelum Indonesia merdeka, keberagaman agama di nusantara sudah menjadi sebuah mosaik. Sebab, penyebaran agama cenderung terjadi melalui pendekatan akulturasi sehingga menimbulkan hubungan toleran antar umat beragama (Syah & Winarti, 2023).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia terlihat dari perbedaan agama, suku, bahasa daerah, geografi, sandang, pangan, dan budaya, sedangkan keberagaman masyarakat kita terlihat dari perbedaan di tingkat sosial (Hamdanah dkk., 2022). Keberagaman tersebut sebenarnya perlu dilindungi dan dirawat agar tercipta hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Sebab keberadaan agama merupakan anugerah Tuhan kepada manusia.

Pluralisme, yang mencakup keberagaman agama, budaya, dan suku, merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Namun, di balik keberagaman ini, terdapat tantangan besar dalam

menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Pluralisme menuntut adanya toleransi yang berkelanjutan dan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama. Tantangan muncul ketika kepentingan kelompok tertentu mencoba mengedepankan identitas mereka secara berlebihan, sehingga menyebabkan potensi gesekan sosial. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa seluruh warga negara hendaknya mempunyai kerendahan hati untuk selalu bersikap toleransi. Semua umat beriman selalu dipanggil untuk menyampaikan kebenaran yang mereka ketahui dan yakini, namun mereka juga harus mematuhi tata krama dan etika sosial, serta menghormati hak individu untuk secara sukarela menentukan pilihan hidupnya sendiri (Br Surbajti & Asim, 2020).

Kemajemukan yang ada di negara Indonesia tentu saja dapat menimbulkan perbedaan penafsiran yang dapat menimbulkan berbagai kemungkinan, termasuk terbentuknya komunitas-komunitas keagamaan, lahirnya aliran-aliran atau gagasan-gagasan keagamaan. Kemunculan berbagai aliran yang dibentuk dan dikembangkan oleh beragam komunitas keagamaan yang pada akhirnya dapat memunculkan klaim-klaim atas kebenaran. Hal ini berpotensi memicu sikap intoleransi dan menjadi pemicu konflik antar agama hingga sering kali berakar pada perbedaan pemahaman dan keyakinan masing-masing kelompok (Bukhori, t.t.).

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia karena memengaruhi perilaku, sikap, dan moralitas masyarakat. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama membantu membentuk interaksi sosial yang harmonis serta memberikan makna dalam menjalani kehidupan. Dengan agama, manusia dapat mengembangkan dimensi spiritual dan etika yang mendukung terciptanya keseimbangan dalam bermasyarakat. Agar efektif, agama perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana nilai-nilainya tercermin dalam tindakan nyata. Ketika prinsip-prinsip agama dijalankan dengan tulus, agama menjadi panduan moral yang memperkuat solidaritas, rasa empati, dan penghormatan antar individu. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individu, tetapi juga sebagai alat penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadaban (Lestari dkk., t.t.).

Namun dengan beragamnya agama yang ada di Indonesia, Perbedaan keyakinan dan praktik ibadah dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak disikapi dengan sikap saling menghormati. Tidak sepahaman dalam menjalankan ajaran agama, mulai dari cara berdoa hingga tata cara pelaksanaan ibadah, dapat memunculkan konflik antar individu atau kelompok. Di tengah perkembangan demokrasi, kehidupan beragama di Indonesia kini menjadi perhatian serius karena maraknya konflik sosial yang berlatar belakang agama. Beberapa kasus yang mencuat antara lain

penistaan agama, perusakan tempat ibadah, penyebaran ujaran kebencian, tindakan terorisme, bom bunuh diri, hingga saling mendiskreditkan antar umat beragama (Muthoharoh, 2023).

Dikutip dari Buku Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial Nurcholis Madjid (2009) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia belum sepenuhnya matang dalam menerima pluralisme sebagai inti dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai tindakan intoleransi yang menghalangi perdamaian antar umat beragama secara prinsip mengganggu terciptanya tatanan negara yang aman dan sejahtera. Fenomena intoleransi ini terus bermunculan belakangan, sering kali dikaitkan dengan ajaran agama tertentu, terutama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia (Rosyad dkk., 2021).

Sebagai muslim kita harus menjaga kerukunan antar sesama baik itu sesama muslim maupun non muslim dan mengajarkan umatnya pentingnya menjaga persatuan, kerukunan di dalam dan di luar umat beragama. Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap toleran terhadap sesama pemeluk agama dan pemeluk agama lain, serta saling mencintai dan peduli satu sama lain. Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat. (Bakar, 2015, p. 125)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/49: 13)

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurāt/49:13)

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Ajaran Islam tidak memberikan ruang bagi praktik diskriminasi atas dasar suku, ras, maupun status sosial. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’ān surat Al-Hujurāt ayat 13, yang menyatakan bahwa keberagaman suku dan bangsa bertujuan agar manusia saling mengenal, bukan saling membedakan. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong terjadinya dialog antarumat beragama sebagai sarana untuk membangun saling pengertian dan kerja sama demi terciptanya kebaikan bersama. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan penganut agama lain. Pembelajaran dalam pendidikan Islam juga dapat mencakup sejarah Islam yang sarat akan nilai-nilai toleransi, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa

perumusan Piagam Madinah, yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama secara damai di tengah keragaman suku dan agama (Izzatul dkk., 2025)

Eksistensi sosial budaya yang ada di tengah masyarakat merupakan ciri khas dan keunikan yang patut dihormati. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya menghargai perbedaan tersebut, tetapi juga membangun jembatan kerukunan dan saling pengertian, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan mempunyai sikap toleransi. Dengan demikian, perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat bukanlah hal yang perlu ditakuti, melainkan sebuah peluang untuk menunjukkan keluhuran budi dan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan sesama (Aziz dkk., 2019).

Toleransi memiliki peran krusial dalam menciptakan keharmonisan di antara pemeluk agama yang berbeda. Untuk mewujudkan toleransi, diperlukan pemahaman mendalam mengenai konsep tersebut. Sebagai elemen mendasar, toleransi mendorong sikap saling menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, toleransi menjadi langkah awal yang penting dalam membangun dialog yang dapat mendukung terciptanya kerukunan di tengah masyarakat (Bukhori, 2022).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Luthfi Riza Firdaus (2023) yang membahas tentang pentingnya dialog antar umat beragama menyebutkan bahwa dialog tidak semata-mata dilakukan untuk

menyampaikan hal yang dianggap penting oleh salah satu pihak tanpa memikirkan perspektif pihak lain. Sebaliknya, memahami satu sama lain adalah hal yang sangat penting, bahkan menjadi keharusan. Oleh karena itu, dialog menuntut adanya sikap yang seimbang dari semua pihak. Hal ini menjadikan dialog sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan bersama, khususnya dalam masyarakat yang memiliki keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang merupakan rumah bagi beragam agama dan kepercayaan, dialog antar umat beragama menjadi penting untuk mencegah munculnya konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan (Firdaus, 2023)

Melalui dialog, umat beragama dapat menemukan titik temu yang memperkuat toleransi dan kerja sama untuk menciptakan keharmonisan sosial yang ingin mereka capai. Penting untuk mengkaji bagaimana interaksi antar umat beragama dapat meminimalkan konflik dan memperkuat persatuan (Ajidin, 2020).

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 23 Desember 2024 dengan Kepala Desa Bunton, Bapak Sudin, menunjukkan bahwa Desa Bunton merupakan wilayah dengan keberagaman agama yang unik. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara sebagian lainnya menganut agama Buddha dan Nasrani. Desa ini memiliki 27 masjid dan mushola serta satu vihara, sedangkan umat Nasrani memanfaatkan rumah mereka masing-

masing untuk beribadah atau pergi ke Adipala. Keberagaman ini berawal dari kondisi ekonomi masyarakat yang sulit, yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok agama tertentu melalui bantuan pendidikan dan kegiatan sosial. Fenomena keberagaman yang terjaga ini juga terlihat dalam keluarga Bapak Sudin, di mana kedua orang tuanya beragama Nasrani, sementara dirinya dan saudara-saudaranya memeluk Islam. Kondisi ini mencerminkan adanya toleransi dan harmoni yang kuat di tengah masyarakat.

Meskipun kehidupan antarumat beragama di Desa Bunton berlangsung relatif harmonis, masih terdapat sejumlah tantangan dalam membangun dialog lintas agama secara lebih sistematis. Interaksi antarumat beragama di desa ini sebagian besar berlangsung secara informal, seperti melalui kegiatan sosial, undangan dalam acara keagamaan, dan gotong royong. Namun, belum banyak program formal yang secara khusus difokuskan untuk memperkuat dialog antar agama. Di sisi lain, masih terdapat sebagian warga yang memegang pandangan eksklusif terhadap ajaran agamanya, yang dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan keharmonisan sosial secara menyeluruh. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana model dialog antar umat beragama diterapkan di Desa Bunton serta menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian berjudul "*Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton*" yang bertujuan untuk mengidentifikasi model dialog antar umat beragama yang diterapkan di Desa Bunton dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang tercermin di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana dialog tersebut mampu membangun keharmonisan sosial, serta menggali nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model dialog antar umat beragama diterapkan di Desa Bunton untuk membangun keharmonisan sosial?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik dialog antar umat beragama di Desa Bunton?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan model dialog antar umat beragama di Desa Bunton dalam upaya membangun keharmonisan sosial.
2. Menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik dialog antar umat beragama di Desa Bunton.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial antar umat beragama, sehingga dapat menjadi manfaat di masa mendatang
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji dialog antar umat beragama.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami pentingnya dialog lintas agama dalam lingkungan pendidikan. Guru akan memperoleh wawasan dan metode praktis untuk mengajarkan toleransi beragama kepada siswa, sehingga mereka dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis di kelas yang multikultural.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam membangun komunikasi antar umat

beragama yang lebih efektif. Dengan memahami pentingnya dialog, masyarakat dapat mencegah terjadinya konflik dan memperkuat persatuan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca tentang peran dialog antar agama dalam menjaga keharmonisan sosial. Pembaca dapat menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun komunitas, untuk membangun sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan agama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada model dialog antar umat beragama sebagai salah satu upaya dalam membangun keharmonisan sosial di Desa Bunton. Meskipun studi tentang dialog antar umat beragama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti kondisi sosial dan interaksi masyarakat khususnya Desa Bunton yang memiliki karakteristik unik, seperti keberagaman agama yang cukup menonjol di daerah tersebut dibandingkan dengan desa lainnya di kecamatan Adipala.

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang telah ada sebelumnya yang mempunyai sub tema sama walaupun

berbeda subjek, variable dan juga metode analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta fokus pada penelitian ini melibatkan langsung perwakilan dari berbagai kelompok agama di Desa Bunton.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Mochammad Syaiful Mubarak dengan judul *"Membangun Keberagaman melalui Dialog Antar Agama"* memiliki kesamaan dengan penelitian tentang *"Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton"* dalam hal fokus pada dialog antar agama sebagai instrumen untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat plural. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya dialog sebagai media untuk mengatasi konflik dan meningkatkan pemahaman lintas agama. Selain itu, kedua penelitian tersebut bertujuan menciptakan suasana harmonis dengan menekankan peran dialog dalam memperkuat toleransi dan kerukunan di masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan (Mubarak, 2020)

Meskipun memiliki fokus utama yang serupa, Penelitian Mochammad Syaiful Mubarak lebih berfokus pada keberagaman secara teoritis, dengan penekanan pada proses dialog untuk memperkuat toleransi dan harmoni. Sementara itu, penelitian *"Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Memangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton"* lebih praktis, menganalisis bagaimana interaksi antar umat beragama terjadi di Masyarakat

sekitar desa Bunton dengan mengambil sumber data langsung implementasinya melalui beberapa narasumber seperti tokoh agama di desa. Penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari dialog tersebut, menjadikannya lebih relevan untuk pembelajaran sosial dan penguatan toleransi.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Agus Permana dalam jurnal *"Problematika dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia Masa Orde Baru"* memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas hubungan antar umat beragama dan bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara harmonis. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya interaksi dan dialog dalam membangun keharmonisan di tengah keberagaman.

Perbedaan utama terletak pada konteks ruang dan waktu. Penelitian Agus Permana meninjau hubungan antar umat beragama pada skala nasional selama masa Orde Baru dengan pendekatan historis dan analitis. Sebaliknya, penelitian dengan judul *"Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Di Desa Bunton"* lebih deskriptif dan partisipatoris, menganalisis bagaimana model dialog antar agama bekerja secara langsung dalam konteks sosial yang lebih kecil, yaitu di Desa Bunton (Permana, 2022)

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Muttaqin dengan judul *"Menelaah Problem Teologis Dialog Antar-Agama"*. Penelitian

“Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton” memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Muttaqin dalam hal fokus pada dialog sebagai sarana menciptakan kerukunan di tengah masyarakat plural. Kedua penelitian menyoroti pentingnya dialog untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik di masyarakat yang multicultural (Muttaqin dkk., 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji model dialog antar umat beragama secara deskriptif dalam konteks lokal di Desa Bunton, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari proses interaksi sosial tersebut. Berbeda dengan penelitian Muttaqin yang lebih berfokus pada problematika teologis dialog antar agama dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini menitikberatkan implementasi langsung proses interaksi antara beberapa kelompok agama dan keharmonisan secara langsung di tingkat komunitas.

Keempat, Penelitian *“Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton”* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadyo Prakosa dalam jurnalnya *“Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama dalam Konteks Kemajemukan Agama”*. Kedua penelitian menyoroti pentingnya dialog antar umat beragama sebagai upaya membangun kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Fokus utama kedua penelitian adalah

bagaimana dialog dapat menjadi media untuk mempererat hubungan antar umat beragama yang berbeda keyakinan.

Meskipun memiliki fokus yang serupa, perbedaan terletak pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Prakosa menganalisis dialog antar umat beragama di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sion Basarang dengan menekankan bentuk dialog kehidupan dan dialog teologis dalam lingkup jemaat gereja (Prakosa, 2023). Sementara itu, penelitian di Desa Bunton lebih spesifik pada analisis model dialog yang terjadi di masyarakat multikultural, dengan menyoroti nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari proses dialog tersebut. Penelitian ini mengandalkan wawancara dengan kepala desa dan tokoh agama setempat sebagai sumber utama informasinya, sehingga lebih menonjolkan interaksi sosial dan nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam konteks komunitas lokal.

Kelima, jurnal penelitian dengan judul *"Gereja dan Dialog: Membangun Dialog Antar Umat Beragama di Dunia Virtual"* dan penelitian *"Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton"* memiliki kesamaan fokus pada pentingnya dialog antar umat beragama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat majemuk. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai interaksi lintas agama. Selain itu, keduanya bertujuan untuk menemukan solusi dalam

memperkuat toleransi serta mengurangi potensi konflik dalam komunitas multikultural, meskipun dengan cara dan konteks yang berbeda.

Namun, terdapat beberapa perbedaan mencolok di antara keduanya. Penelitian di Desa Bunton berfokus pada masyarakat desa dengan beragam latar belakang agama dan budaya, menggunakan wawancara dengan kepala desa dan tokoh agama sebagai sumber utama informasinya. Penelitian ini bersifat deskriptif-partisipatoris, menyoroti interaksi sosial langsung dan nilai-nilai pendidikan lokal. Sebaliknya, penelitian dalam jurnal menitikberatkan pada peran gereja dalam membangun dialog, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kajian dalam jurnal ini lebih bersifat teoritis, mengadopsi pendekatan teologi transformatif, dan menyoroti potensi media sosial sebagai sarana dialog di dunia virtual (Lase dkk., 2023).

F. Tinjauan Pustaka

1. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog lintas agama merupakan suatu proses komunikasi dan pemahaman yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, serta menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, dialog ini juga berupaya mencari kesamaan dan titik temu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam Islam, dialog lintas agama dipandang sebagai sarana untuk memperdalam

pemahaman antar umat beragama serta mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu perpecahan. Islam mengajarkan sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda, seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun dialog antar agama, di mana sikap saling memahami dan hidup berdampingan menjadi kunci terciptanya persatuan serta kedamaian dalam masyarakat (Pratiwi dkk., 2024)

Menurut Cornille (2013), istilah dialog antar agama memiliki makna yang cukup luas. Namun, istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan beragam bentuk keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, mulai dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari, perdebatan antar akademisi, diskusi formal maupun informal antara pemimpin spiritual atau institusi, hingga kegiatan aktivisme sosial lintas agama (Ruswanda, 2022)

Dialog antar agama terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu sosiologis dan teologis. Dialog sosiologis berfokus pada hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi individu dengan masyarakat atau kelompok, untuk mendorong toleransi, perubahan sosial, dan menciptakan keharmonisan tanpa menyentuh ajaran agama. Sementara itu, dialog teologis membahas ajaran agama, termasuk konsep

ketuhanan, kitab suci, dan ritual keagamaan, yang biasanya dilakukan dalam forum antar-agama oleh pemuka agama untuk memahami perbedaan keyakinan dan membangun penghormatan terhadap tradisi agama lain (Muttaqin dkk., 2022).

2. Keharmonisan Sosial

Lingkungan yang harmonis tercipta ketika masyarakat dari berbagai latar belakang agama mampu hidup bersama dengan damai, saling menghargai, dan bersinergi untuk membangun kehidupan yang adil, makmur, dan penuh keharmonisan (Fauziah dkk., 2024).

Kehidupan yang harmonis merupakan salah satu wujud nyata dari toleransi, di mana setiap pemeluk agama saling menghormati dan menghargai keyakinan satu sama lain. Toleransi yang sebenarnya terlihat ketika praktik ibadah dalam suatu agama dijalankan tanpa adanya campur tangan atau pencampuran dengan tradisi agama lain (Chudzaifah dkk., 2024) Dalam kondisi seperti ini, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi kekayaan yang memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan semangat gotong royong di tengah masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi secara ilmiah sesuai

dengan tujuan dan manfaat tertentu. Menurut Arikunto (2019), metode penelitian merujuk pada cara utama yang diterapkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan serta menemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian (A. Sari dkk., 2022). Dalam penelitian berjudul "*Model Dialog Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Bunton*", metode penelitian berperan penting dalam menggali data dan menganalisis interaksi antar umat beragama. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi model dialog yang diterapkan, dampaknya terhadap keharmonisan sosial, serta nilai-nilai pendidikan dalam interaksi masyarakat Desa Bunton.

Sebagai pendekatan sistematis, metode penelitian yang dipilih harus mampu menjawab kebutuhan spesifik dari penelitian ini, khususnya dalam menganalisis fenomena sosial yang kompleks. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali data melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam dialog. Selain itu, observasi terhadap kegiatan dialog dan dokumentasi terkait menjadi bagian penting untuk memperkuat validitas data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman mendalam tentang model dialog yang ada, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keharmonisan sosial di Desa Bunton.

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat kebahasaan dari subjek penelitian dan memiliki proses penelitian berdasarkan kesadaran terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini didukung oleh pengetahuan peneliti yang luas didapat peneliti saat melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian (Sahir, 2021).

Penelitian kualitatif ini berfokus pada penggalian makna dari perspektif subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kaya akan narasi deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus yang merupakan pendekatan yang dilakukan secara mendalam, rinci, dan menyeluruh untuk meneliti suatu objek tertentu, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau aktivitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan informasi yang komprehensif tentang objek yang menjadi fokus penelitian (Fadli, 2021).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara rinci dan mendalam model dialog antar umat beragama yang diterapkan di Desa Bunton. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan berbagai aspek dialog, termasuk aktivitas, program, dan peristiwa yang mendukung terciptanya

keharmonisan sosial. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika interaksi antar umat beragama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas model dialog tersebut dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

2. Sampling

Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan dilakukan secara sengaja dengan memilih subjek yang memiliki karakteristik, sifat, atau ciri-ciri spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, sampel yang diambil tidak dipilih secara acak melainkan secara terarah untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditentukan (Nasution, 2023).

Menurut Nursalam (2015) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang dapat mewakili karakteristik khusus dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sembiring dkk., 2023)

Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informasi mendalam dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau peran penting dalam membangun keharmonisan sosial melalui dialog antar umat

beragama. Hal ini memastikan data yang diperoleh relevan dan memberikan wawasan yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penentuan informan dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, spesifik, dan relevan. Informan yang dipilih meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang berperan aktif dalam membangun keharmonisan sosial melalui dialog antar umat beragama di Desa Bunton.

3. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan Observasi non-partisipan. Dimana peneliti melakukan pengamatan tanpa berinteraksi langsung dengan objek yang diamati (A. Sari dkk., 2022). Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana masyarakat Desa Bunton menjalankan dialog antar umat beragama. Peneliti fokus pada aktivitas dan interaksi yang terjadi di antara komunitas agama tanpa terlibat langsung, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan menggambarkan situasi secara alami.

Selain melalui observasi, data juga dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, seperti para pemuka agama dan masyarakat yang terlibat aktif dalam dialog antar umat beragama.

Wawancara terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sembiring dkk., 2023). Pendekatan ini bertujuan memastikan data yang diperoleh bersifat mendalam, terarah, dan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, informan yang diwawancarai antara lain:

- 1) Kepala Desa dan tokoh Masyarakat Desa Bunton
- 2) Tokoh Agama Islam di Desa Bunton
- 3) Tokoh Agama Budha di Desa Bunton
- 4) Tokoh Agama Kristen di Desa Bunton

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh diatas dengan tujuan untuk menanyakan berbagai informasi mengenai model dialog yang digunakan di Desa Bunton dan mengambil nilai nilai pendidikan dalam keharmonisan sosial yang tercermin melalui penerapan dialog antar umat

beragama di desa Bunton dengan mengambil sudut pandang dari agama yang ada.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber ini mencakup buku, jurnal, dan laporan yang membahas dialog antar umat beragama. Selain itu, dokumentasi juga digunakan dalam data sekunder pada penelitian ini.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, seperti berkas tertulis, rekaman video, benda-benda tertentu, dan sumber lainnya (Zulfa, 2019) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan kegiatan lintas agama, seperti acara sosial, kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan, atau acara kemanusiaan, juga digunakan untuk melengkapi data primer.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan mengenai cara pelaksanaan penelitian, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan tahapan-tahapan dalam proses penelitian. Menurut Nazir (2005), desain penelitian mencakup

seluruh langkah yang diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian (Abdussamad, 2021).

a. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan menentukan lokasi penelitian, yaitu Desa Bunton. Lokasi ini dipilih karena memiliki keberagaman agama dan budaya yang menjadi konteks ideal untuk mengkaji model dialog antar umat beragama. Selain itu, peneliti memperkirakan jumlah responden sebanyak 5-10 orang yang terdiri dari pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga desa yang aktif dalam dialog lintas agama. Responden dipilih secara purposive untuk memastikan mereka memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.

Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara terstruktur dan panduan observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mengurus perizinan kepada pihak desa dan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat untuk membangun hubungan baik serta memastikan kelancaran proses penelitian di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi potensi hambatan, seperti sulitnya menjadwalkan wawancara atau keterbatasan dokumen pendukung. Sebagai antisipasi, peneliti menyiapkan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rencana Penyusunan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret
1.	Penyusunan proposal skripsi	✓	✓	✓			
2.	Seminar proposal				✓		
3.	Pengumpulan data dan penelitian				✓	✓	
4.	Pengolahan dan analisis data					✓	
5.	Penyusunan laporan penelitian						✓

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap selanjutnya adalah tahap pekerjaan lapangan, di mana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti memulai dengan melakukan observasi non-partisipan, yaitu mengamati langsung kegiatan dialog antar umat beragama di Desa Bunton tanpa berinteraksi secara aktif. Observasi ini dilakukan untuk memahami pola interaksi dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber yang dipilih,

seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga desa yang terlibat dalam dialog lintas agama. Wawancara ini menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh terarah dan mendalam. Selama proses lapangan, peneliti juga melakukan pencatatan dan analisis awal terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kelengkapan dan validitas data.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis interaktif dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, mengklarifikasi, serta menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari lapangan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, data yang satu akan digabungkan dengan data lainnya untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif sebelum dijelaskan dalam bentuk narasi deskriptif (Zulfa, 2019). Data dalam penelitian ini berkaitan dengan model dialog antar umat beragama dalam membangun keharmonisan sosial di Desa Bunton.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola utama dalam model dialog antar umat beragama.

b. Penyajian Data

Dalam tahap ini, peneliti menguraikan bagaimana interaksi sosial dan komunikasi antar umat beragama berkontribusi terhadap keharmonisan sosial di Desa Bunton. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan mengelompokkan informasi sejenis ke dalam bentuk narasi dan tabel, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis interaktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan dalam penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana model dialog yang diterapkan di Desa Bunton dapat membangun keharmonisan sosial dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk memastikan validitas kesimpulan, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Keterpercayaan Penelitian

Menurut martens, dalam penelitian kualitatif istilah “trustworthiness” sering digunakan untuk menggambarkan keabsahan data. Istilah ini mencakup beberapa konsep yang serupa, seperti kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), auditabilitas (auditability), kebergantungan (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Kelima istilah ini memiliki fungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan konteks penelitian (Hasan dkk., 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi data dan pengujian keabsahan yang bertujuan memastikan hasil penelitian tentang “*Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Di Desa Bunton*” memiliki validitas, kredibilitas, dan relevansi yang tinggi.

a. Keabsahan Data

Keabsahan data diperkuat melalui pengujian yang melibatkan 5 kriteria utama:

- 1) Kredibilitas: Peneliti melakukan observasi dan wawancara berulang kali untuk mencapai kejenuhan data (*redundancy*), memastikan semua informasi yang relevan telah terungkap.

- 2) Transferabilitas: Konteks penelitian di Desa Bunton dijelaskan secara rinci, mencakup latar belakang desa, karakteristik masyarakat, dan dinamika dialog antar umat beragama.
- 3) Kebergantungan: Semua data yang dikumpulkan dan langkah-langkah penelitian terdokumentasi secara sistematis, mulai dari pengumpulan hingga analisis.
- 4) Kepastian: Untuk menjaga objektivitas, hasil penelitian ditinjau oleh pembimbing dan pihak ahli lainnya. Proses ini memastikan bahwa analisis dan temuan bebas dari pendapat pribadi peneliti serta sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan
- 5) Konfirmabilitas: peneliti menerapkan *member checking* dengan memberikan hasil transkrip wawancara kepada narasumber untuk ditinjau ulang. (Susanto dkk., 2023).

b. Triangulasi Data

Triangulasi data diterapkan dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memastikan keakuratan dan memperkaya informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan:

- 1) Triangulasi Metode: Peneliti menggunakan kombinasi wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan analisis dokumentasi.

- 2) Triangulasi Sumber: Informasi dibandingkan dari berbagai narasumber, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga desa yang aktif dalam dialog antar umat beragama.
- 3) Triangulasi Teori: Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk memastikan konsistensi antara temuan penelitian dan kerangka teori.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan alur penelitian ini, skripsi disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling terkait. Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, serta rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kemudian tujuan penulisan juga dijelaskan untuk memberikan arah yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi hasil susunan proposal skripsi secara lengkap.

BAB II: Berisi kajian Pustaka yang membahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga akan mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

BAB III: Bab ini akan memaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, bab ini juga akan memberikan analisis awal terhadap hasil yang diperoleh, sebelum dibahas lebih mendalam pada bab berikutnya.

BAB IV: Membahas lebih mendalam terhadap hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil yang ditemukan, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V: Menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas, serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut.